Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Menjadi Manusia Terbaik



YAU

YUSUF ABU UBAIDAH

Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Menjadi Manusia Terbaik



Judul Buku
Menjadi Manusia Terbaik

Penulis
Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Desain & Layout
Abu Alifah

Ukuran Buku
10.5 cm x 14.5 cm (43 halaman)

Edisi 1
Ramadhan 1446 H

Diterbitkan Oleh





Daftar Isi


YAU
YUSUF ABU UBAIDAH



Muqaddimah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنِ اتَّبَعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ:

Menjadi yang terbaik adalah salah satu fitrah manusia. Dalam banyak hal dunia, manusia menginginkan yang terbaik; kendaraan yang paling baik, pasangan yang terbaik, profesi terbaik dan

sebagainya. Ketika sakit, kita mencari dokter yang terbaik, dan seterusnya. Hal ini bukanlah sesuatu yang tercela selama tidak bertentangan dengan agama. Allah ﷻ berfirman:

﴿ زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾ ﴾

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." (QS. Ali Imran: 14)

Namun yang perlu digarisbawahi adalah kebanyakan manusia ingin menjadi yang tebaik dan mencari yang terbaik hanya dalam perkara-perkara dunia semata, tapi lalai untuk menjadi

yang terbaik di akhirat. Padahal kesuksesan yang sesungguhnya adalah kesuksesan akhirat bukan dunia, yaitu ketika seorang telah menginjakkan kakinya di surga dan diselamatkan dari neraka. Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ١٨٥ ﴾

"Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan." (QS. Ali Imran: 185)

Sangat kerdil saat seorang mengejar dunia tapi melupakan akhirat. Padahal dunia dibanding akhirat tidak ada nilainya sedikitpun. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ أُصْبُعَهُ فِي الْيَمِّ، فَلْيَنْظُرْ بِمَ يَرْجِعُ!

"Tidaklah dunia dibandingkan dengan akhirat

melainkan seperti salah seorang dari kalian yang mencelupkan jarinya ke dalam lautan, maka lihatlah apa yang ia bawa kembali!".[1]

Air yang melekat di ujung jarinya itulah dunia. Oleh karena itu, orang yang bodoh adalah ia yang tertipu dengan tetesan-tetesan tersebut lalu lalai dengan hamparan lautan yang sangat luas. Sebaliknya orang yang cerdas adalah orang-orang yang berlomba-lomba mengejar akhirat.

Menarik, pernah diriwayatkan dari sahabat Rabiah bin Ka'ab Al-Aslami, ketika ia mempersiapkan air wudhu untuk Nabi ﷺ maka Nabi –dalam rangka ingin membalas kebaikannya-mengatakan: "Wahai Rabiah, mintalah!" Rabiah pun menjawab:

أَسْأَلُكَ مُرَافَقَتَكَ فِي الْجَنَّةِ قَالَ أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ قُلْتُ هُوَ ذَاكَ قَالَ فَأَعِنِّي عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ

"Aku meminta kepadamu agar aku bisa menjadi pendampingmu kelak di surga." Nabi mengulangi

1 HR. Muslim: 2858

pertanyaannya: "Apakah ada permintaan lain selain itu?" Rabiah menjawab: "Hanya itu saja, wahai Rasulullah." Lalu Nabi ﷺ mengatakan: "Kalau begitu bantulah aku mewujudkan impianmu dengan memperbanyak sujud (shalat)".[2]

Karenanya, jika membuka lembaran-lembaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi niscaya kita akan menjumpai banyaknya anjuran Allah kepada kita untuk berlari dan berlomba-lomba mengejar akhirat, diantaranya firman Allah ﷻ:

﴿ ۞ وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ١٣٣ ﴾

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." (QS. Ali Imran: 133)

Dalam ayat yang lain, Allah ﷻ berfirman:

2 HR. Muslim: 489

﴿ فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ﴾

"Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan." (QS. Al-Baqarah: 148)

Dalam ayat yang lain, Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَٱسْعَوْا۟ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ ﴾

"Bergegaslah kamu kepada mengingat Allah." (QS. Al-Jumu'ah: 9)

Dalam ayat yang lain, Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَفِرُّوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ﴾

"Maka berlarilah kamu kembali kepada (mentaati) Allah." (QS. Adz-Dzariyat: 50)

Lihatlah bagaimana diksi yang Allah gunakan dalam perintah untuk mengejar akhirat. Hal ini sangat berbeda dengan perintah untuk mencari dunia yang hanya mengunakan diksi "Berjalanlah", Allah ﷻ berfirman:

﴿ هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ ذَلُولًا فَٱمْشُوا۟ فِى مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا۟



"Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya." (QS. Al-Mulk: 15)

Hal ini menunjukkan bahwa yang disikapi dengan berlomba-lomba adalah akhirat. Adapun dunia maka secukupnya. Jadikan dunia hanya sebagai jembatan untuk menuju akhirat.

Diceritakan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam kitab *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash Shahabah* 2/24*,* ketika Nabi ﷺ mengumumkan keberangkatan jihad pada perang Badar, Kaitsamah bin Harits berdebat dengan putranya terkait siapakah diantara mereka yang berangkat. Salah satu dari mereka harus tinggal untuk menjaga kaum perempuan. Dikarenakan tidak ada yang mau mengalah maka mereka pun menetapkan Qur'ah (undian), dan ternyata yang keluar namanya adalah sang anak yang bernama Sa'ad. Sang ayah tetap belum bisa menerima, ia kemudian meminta anaknya memberikan kesempatan itu kepadanya, maka

sang anak berkata: "Wahai ayahanda, kalaulah bukan karena surga yang luasnya seluas langit dan bumi niscaya aku akan berikan hal ini kepadamu. Tetapi ini adalah surga, aku tidak akan memberikan kesempatan ini kepada seorang pun". Berangkatlah sang anak ke medan perang dan ia pun syahid disana.

Beginilah sifat seorang muslim yaitu selalu berlomba-lomba dalam masalah akhirat bukan berlomba dalam dunia. Hasan Al-Basri رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

إِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يُنَافِسُكَ فِي الدُّنْيَا فَنَافِسْهُ فِي الآخِرَةِ

"Jika engkau melihat seseorang bersaing denganmu dalam urusan dunia, maka saingilah dia dalam urusan akhirat."[3]

Hendaknya bagi kita berlomba-lomba dalam kebaikan dan urusan akhirat, karena dunia itu kecil dan hina.

Alhasil, semua kita ingin menjadi yang terbaik

---

3 *Zawaid Zuhud:* 1544

namun tidak hanya di dunia, yang terpenting adalah menjadi yang terbaik di akhirat. Dan menjadi terbaik di akhirat selalu dikaitkan oleh Allah dengan amal shalih, bukan pada rupa, harta dan kedudukan. Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.

"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal perbuatan kalian."[4]

Allah ﷻ berfirman:

﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ﴾

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah." (QS. Ali Imran: 110)

4 HR. Muslim: 2564

Allah ﷻ kaitkan antara menjadi umat terbaik dengan amal shalih berupa keimanan serta amar ma'ruf nahi mungkar. Demikian juga firman Allah ﷻ tentang ucapan salah satu putri dari Syaikh Madyan:

﴿ قَالَتْ إِحْدَىٰهُمَا يَٰٓأَبَتِ ٱسْتَـْٔجِرْهُ ۖ إِنَّ خَيْرَ مَنِ ٱسْتَـْٔجَرْتَ ٱلْقَوِىُّ ٱلْأَمِينُ ﴿٢٦﴾ ﴾

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Wahai bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya". (QS. Al-Qashah: 26)

Dalam ayat ini pekerja yang terbaik juga dikaitkan dengan amal shalih yaitu kemampuan dan sifat amanah.

Nah, apa kriteria manusia terbaik menurut Allah? Inilah yang akan menjadi topik pembahasan kita pada kesempatan ini. Semoga Allah ﷻ

memberkahi kita semua.[5]

Rasulullah ﷺ telah menyebutkan kriteria-kriteria manusia terbaik. Semua orang memiliki kesempatan untuk menjadi manusia terbaik. Diantara kriteria tersebut adalah:

5 Asli buku ini adalah kajian kami di Masjid Tangerang, lalu ditranskip oleh Ustadz Zahirman Al Minangkabawi, kemudian kami sempurnakan dan revisi semampu kami.



Kriteria Pertama

Mempelajari Al Qur'an dan Mengajarkannya

Dalilnya adalah sabda Nabi ﷺ:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya."[6]

6 HR. Bukhari: 5027

Hadits ini diriwayatkan oleh Abdurrahman As-Sulami dari Utsman bin Affan. Menariknya Abdurrahman Al-Sulami yang merupakan seorang Tabi'in, ketika meriwayatkan hadits ini ia pun menjadi pengajar Al-Qur'an selama 40 tahun di Masjid Nabawi. Hal tersebut didorong oleh hadits ini, beliau ingin menjadi manusia terbaik.[7]

Dalam hadits ini terdapat dua faidah penting:

Pertama: Anjuran untuk mempelajari Al-Qur'an yang mencakup: Mempelajari lafazhnya (Tajwid dan Tahsin), mempelajari maknanya (terjemah dan tafsirnya), dan mengamalkan hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an. Ibnu Shalah رحمه الله berkata: "Membaca al-Qur'an adalah kemuliaan yang Allah berikan kepada manusia. Sungguh para malaikat tidak diberi hal itu dan mereka sangat bersemangat untuk mendengarkannya dari manusia."[8]

Kedua: Anjuran untuk mengajarkan Al-Qur'an.

---

7 *Siyar A'lam Nubala'* 4/268 karya Adz-Dzahabi

8 *Al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'ān* (1:291), as-Suyuthi

Minimalnya mengajarkan surat Al-Fatihah dan surat-surat pendek kepada anak-anak kita sendiri. Menarik diceritakan dalam biografi Manshur Al Khayyath Az Zahid bahwasanya ada seseorang yang bermimpi berjumpa dnegan beliau setelah wafatnya, lalu ditanyakan kepada beliau: Apa yang Allah perbuat kepada engkau? Maka beliau menjawab: “Allah telah mengampuniku karena aku pernah mengajarkan Al Fatihah kepada anak-anak”.[9]

9 *Ma’rifatu Qurra’ Al Kibar* 1/256 karya Adz Dzahabi.



Kriteria Kedua

Berhias Diri Dengan Akhlak Mulia

Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bin Al-Ash ﵁, ia mengatakan:

لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ ﷺ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا. وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ: إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا.

"Nabi Muhammad ﷺ bukanlah orang yang berkata atau berbuat keji, dan tidak pula bersikap kasar. "Dan sesungguhnya beliau (Nabi ﷺ) biasa berkata: 'Sesungguhnya orang yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya.' "[10]

Akhlak merupakan masalah yang sangat penting. Banyak sekali keutamaannya yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Banyak sekali ayat dan hadits yang memerintahkan dan menganjurkan agar kita menghiasi diri dengan akhlak mulia. Bahkan ketika Rasulullah ﷺ ditanya tentang amalan yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga, beliau menjawab:

تَقْوَى اللهِ وَحُسْنُ الخُلُقِ

"Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik."[11]

Seorang hamba yang baik adalah hamba yang memperbaiki hubungannya dengan Allah dan

---

10 HR. Bukhari: 6029 dan Muslim: 2321

11 HR. At-Tirmidzi 2004, Ibnu Majah 4246, Ahmad 2/291, Ibnu Hibban 476, Al-Hakim 4/324; dihasankan oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* 977.

memperbaiki pula hubungannya dengan sesama makhluk. Karenanya akhlak terbagi menjadi 2 macam, yaitu:

1. Akhlak kepada Allah dengan iman, tauhid, taat melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya
2. Akhlak kepada manusia yang terkumpul pada 3 hal sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ibnul Mubarak رَحِمَهُ ٱللَّهُ yaitu: *"Berbuat baik kepada orang lain, tidak menyakiti dan wajah yang berseri ketika bertemu"*.

Inilah akhlak yang harus kita perhatian, jangan sampai kita bersemangat beribadah dan menegakkan sunnah namun lalai dari akhlak mulia. Dalam hadits riwayat Bukhari dalam *Adabul Mufrad* 119 dengan sanad shahih dari Abu Hurairah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: Wahai Rasulullah, si fulanah rajin shalat dan puasa sunnah, serta bersedekah akan tetapi ia menyakiti tetangganya dengan lisannya. Maka Nabi ﷺ bersabda:

لَا خَيْرَ فِيهَا، هِيَ فِي النَّارِ

"Tidak ada kebaikan padanya, dia berada di neraka."

Hadits ini menunjukkan bahwa akhlak kepada Allah saja tidak cukup menyelamatkan kita dari Neraka, namun harus seiring bersamaan antara akhlak kepada Allah dan akhlak kepada makhluk juga.



Kriteria Ketiga

Berbuat Baik Kepada Keluarga

Dalilnya sebagaimana dalam hadits Abdullah bin Abbas ﵄, Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah yang paling

baik di antara kalian terhadap keluargaku."[12]

Rasulullah ﷺ menjadikan standar baiknya seseorang adalah akhlak baiknya kepada keluarga. Hal ini dikarenakan akhlak kepada keluarga tidak bisa berpura-pura, pasti yang keluar adalah watak asli. Berbeda dengan akhlak kepada orang lain, bisa didramatisir, bisa khting karena pertemuan dengan mereka hanya sebentar.

Dan dalam hadits ini, Rasulullah ﷺ menyebutkan bahwa beliau adalah manusia yang paling baik akhlaknya. Oleh karena itu, jika kita ingin mencari teladan dalam akhlak yang mulia dalam segala aspek terutama dalam akhlak kepada keluarga, sikap romantis kepada pasangan, dst, maka belajarlah dari Rasulullah ﷺ.

Rasulullah ﷺ adalah suri teladan bagi kita dalam segala hal, termasuk juga dalam rumah tangga. Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

---

12 HR. Tirmidzi 3892, Ibnu Majah 1977, Ibnu Hibban 1315, dishahihkan Al Albani dalam *Al Misykah* 3252

﴿ لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ
يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١ ﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)

Ketika menafsirkan ayat ini, Imam Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Ayat ini merupakan landasan pokok agar kita meneladani Nabi dalam tutur katanya, perbuatannya dan segala keadaan beliau."[13]

Barangsiapa yang ingin belajar bagaimana akhlak kepada keluarga dan romantisme kepada pasangan maka belajarlah kepada Nabi[14], karena beliaulah manusia yang sudah mepraktekkannya dan beliaulah sebaik-baik teladan. Jangan belajar romantic dari drakor atau sinetron karena itu

13 *Tafsir Al Quranil Adzim* 6/391

14 Lihat lebih detail dalam buku kami *"Belajar Romantis Dari Rasulullah"*.

hanyalah romantis semu yang sekadar akting dan dibayar saja, belum tentu dalam dunia nyata.

Seorang muslim wajib meneladani Nabi ﷺ dalam hal ini. Wajib berbuat baik kepada keluarga hingga ia menjadi orang yang paling dicintai oleh keluarganya. Imam Malik رَحِمَهُ ٱللَّهُ pernah berkata:

يَنْبَغِي لِلرَّجُلِ أَنْ يُحْسِنَ إِلَى أَهْلِ دَارِهِ حَتَّى يَكُونَ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيْهِمْ

"Seorang laki-laki hendaknya berbuat baik kepada keluarganya agar ia menjadi orang yang paling mereka cintai."[15]

15 *Al Muntaqa Syarh Al Muwatha'* 7/212



Kriteria Keempat

Menuntut Ilmu Agama

Rasulullah ﷺ bersabda:

خِيَارُكُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُكُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقُهُوا

"Orang-orang terbaik di antara kalian pada masa jahiliah adalah orang-orang terbaik di antara kalian dalam Islam, jika mereka memahami

(agama).”[16]

Demikian pula Nabi ﷺ pernah bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barang siapa yang dikehendaki Allah kebaikan baginya, maka Dia akan memahamkannya dalam urusan agama.”[17]

Menjadi terbaik dalam Islam didapat dengan amal, sedangkan untuk beramal membutuhkan ilmu. Tidak akan mungkin seorang bisa beramal dengan baik dan benar kecuali harus berdasarkan ilmu. Oleh karena itulah Nabi ﷺ mengajarkan do’a yang senantiasa kita ucapakan setiap pagi setelah shalat subuh.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلاً مُتَقَبَّلاً

“Ya Allah aku meminta kepadamu ilmu yang

---

16 HR. Bukhari: 3374 dan Muslim: 6311

17 HR. Bukhari: 71 dan Muslim: 1037

bermanfaat, rezeki yang baik dan amalan yang diterima."[18]

Rasulullah ﷺ menjadikan ilmu yang pertama diminta karena memang dua hal berikutnya hanya bisa dicapai dengan ilmu agama. Mustahil seorang bisa membedakan antara rezeki yang halal dan haram keculai dengan ilmu. Tidak mungkin seorang bisa membedakan antara amal yang sesuai dengan sunnah Nabi dengan yang tidak kecuali dengan ilmu.

Oleh karena itulah, seorang muslim harus bersemangat belajar ilmu agama. Rasulullah ﷺ bersabda:

احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللهِ، وَلَا تَعْجَزْ

"Bersemangatlah terhadap apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah merasa lemah."[19]

---

18 HR. Ibnu Majah: 925, Ahmad: 26602 dan dishahihkan Al Albani

19 HR. Muslim: 2664



Kriteria Kelima

Memberi Makan dan Menjawab Salam

Sebagaimana dalam hadits, Nabi ﷺ bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ أَطْعَمَ الطَّعَامَ وَرَدَّ السَّلَامَ

"Sebaik-baik kalian adalah yang memberi makan dan membalas salam."[20]

20 HR. Ahmad dalam Musnadnya: 23971 dan dihasankan Al Albani

Memberi makan termasuk amalan sedekah yang utama, terutama kepada mereka yang sangat membutuhkan dari kalangan fakir miskin, anak yatim, janda, korban bencana dan lain sebagainya.

Dalam hadits yang lain, Rasulullah ﷺ juga pernah bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلَامَ وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ.

"Wahai sekalian manusia, sebarkanlah salam, berilah makan, dan shalatlah di malam hari sementara orang-orang tidur, maka kalian akan masuk surga dengan selamat."[21]

Menjawab dan menyebarkan salam juga termasuk amalan yang mulia. Amalan ini hendaknya kita hidupkan, karena banyak orang telah meninggalkannya. Dengan memberi makan kepada orang lain dan mengucapkan salam kepada

dalam *Shahīh al-Jāmi'* (no. 3318)

21 HR. Ibnu Majah: 2648 dan dishahihkan Al Albani

mereka akan membuat mereka bahagia dan membuat kita juga bahagia. Dan ini salah satu amalan yang utama karena manfaatnya untuk orang lain bukan hanya untuk pribadi kita semata.



Kriteria Keenam

Memberi Manfaat Kepada Orang Lain

Sebagaimana dalam hadits, Nabi ﷺ bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik baiknya manusia adalah yang paling memberi manfaat kepada orang lain." [22]

---

22 HR. Ath Thabarani dalam *Al Ausath* dan dihasankan Al Albani

Dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, Nabi ﷺ bersabda:

أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللهِ تَعَالَى أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ , وَأَحَبُّ الأَعْمَالِ إِلَى اللهِ تَعَالَى سُرُورٌ تُدْخِلُهُ عَلَى مُسْلِمٍ , أَوْ تَكَشِفُ عَنْهُ كُرْبَةً , أَوْ تَقْضِي عَنْهُ دَيْنًا , أَوْ تَطْرُدُ عَنْهُ جُوعًا , وَلأَنْ أَمْشِيَ مَعَ أَخٍ فِي حَاجَةٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتَكِفَ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ يَعْنِي مَسْجِدَ الْمَدِينَةِ شَهْرًا

"Manusia yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling memberikan manfaat bagi manusia. Adapun amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah membuat muslim yang lain bahagia, mengangkat kesusahan dari orang lain, membayarkan utangnya atau menghilangkan rasa laparnya. Sungguh aku berjalan bersama saudaraku yang muslim untuk sebuah keperluan lebih aku cintai daripada beri'tikaf di masjid ini -masjid Nabawi-

---

dalam *Shahihul Jami'*: 3289

selama sebulan penuh."[23]

Manfaat apa saja yang bisa kita berikan kepada orang lain, sesuai dengan peotensi dan keadaan masing-masing. Yang memiliki ilmu hendaknya memberikan manfaat dengan ilmunya, yang memiliki harta memberikan manfaat dengan hartanya, dan lain sebagainya.

Demikianlah kehidupan para sahabat Nabi. Mereka yang memiliki potensi dalam penyebaran ilmu, meriwayatkan hadits maka mereka memberikan manfaat dengannya seperti Abu Hurairah, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Aisyah, Anas bin Malik, Jabir bin Abdillah, dll. Sementara sebagian sahabat lain tidak banyak meriwayatkan hadits namun mereka menebarkan manfaat dengan harta yang mereka miliki, seperti: Abdurrahman bin Auf, Utsman bin Affan. Ada pula sebagian sahabat yang menebarkan manfaat dengan tenaga dan pikirannya, seperti Khalid bin Walid yang

---

23 HR. Ath-Thabarani di dalam *Al Mu'jam Al Kabir* no. 13280, 12: 453. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Al Jaami'* no. 176.

memiliki kelebihan dalam medan jihad.



Kriteria Ketujuh

Baik Dalam Membayar Hutang

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadits bahwa Rasulullah ﷺ pernah meminjam unta muda kepada seorang laki-laki. Ketika unta sedekah tiba, maka beliau pun memerintahkan Abu Rafi' untuk membayar unta muda yang dipinjamnya kepada laki-laki tersebut. Lalu Abu Rafi' kembali kepada beliau seraya berkata, *"Aku tidak*

mendapatkan unta muda, yang ada hanya unta yang sudah dewasa." Maka beliau ﷺ bersabda:

أَعْطِهِ إِيَّاهُ إِنَّ خِيَارَ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ قَضَاءً

"Berikanlah kepadanya, karena sebaik-baik manusia adalah yang paling baik dalam membayar hutang."[24]

Baik dalam membayar hutang ini juga mencakup membayarkannya tepat waktu. Sebuah kisah menarik yang diceritakan oleh Syaikh Abdullah Al-Bassam dalam kitab *Ulama'u An-Nejd,* dalam biografi Syaikh Ahmad bin Isa. Beliau adalah seorang ulama Ahlussunnah yang kesehariannya berdagang kain yang biasa mengambil kain dari seorang saudagar besar yang berpemahaman Sufi dan Asy'ari yang bernama Syaikh Abdul Qadir At-Tilmisani. Syaikh Ahmad bin Isa adalah seorang yang berakhlak mulia, dalam transaksinya, setiap kali berhutang ia selalu tepat waktu dalam membayar dan itu berjalan bertahun-tahun. Suatu hari Syaikh Abdul Qadir berkata:

---

24 HR. Muslim: 1600

"Bertahun-tahun lamanya, aku berinteraksi dengan manusia, tidak ada yang lebih baik akhlaknya daripada kamu wahai Wahabi (maksudnya adalah Syaikh Ahmad bin Isa). Sepertinya isu-isu miring yang ditudingkan kepada para Wahabi adalah isu yang tidak benar."

Setelah itu terjadilah dialog antara keduanya selama tiga hari, dan akhirnya Syaikh Abdul Qadir At-Tilmisani mendapatkan hidayah sunnah. [25]

Oleh karena itulah, miliki akhlak mulia dalam setiap mu'amalah dengan manusia terutama bagi Anda yang berprofesi sebagai pengusaha dan pedagang. Rasulullah ﷺ bersabda:

أَرْبَعٌ إِذَا كُنَّ فِيكَ فَلَا عَلَيْكَ مَا فَاتَكَ مِنَ الدُّنْيَا: حِفْظُ أَمَانَةٍ، وَصِدْقُ حَدِيثٍ، وَحُسْنُ خَلِيقَةٍ، وَعِفَّةٌ فِي طُعْمَةٍ.

"Empat hal, jika ada padamu, maka tidak masalah apa pun yang luput darimu dari dunia: menjaga

25 *Ulama Nejed* 1/158 karya Syeikh Abdullah Al Bassam.

amanah, jujur dalam ucapan, berakhlak baik, dan menjaga kesucian dalam mencari penghidupan."[26]

26 HR. Ahmad: 6652 dan dihasankan Al Albani dalam *Shahihul Jami'*: 873



Kriteria Kedelapan

Memiliki Hati yang Bersih

Dalam sebuah hadits, Nabi ﷺ bersabda:

أَفْضَلُ النَّاسِ كُلُّ مَخْمُومِ القَلْبِ صَدُوْقِ اللِسَانِ ، قَالُوا : صَدُوْقُ اللِسَانِ نَعْرِفُهُ ، فَمَا مَخْمُوْمُ القَلْبِ ؟ قَالَ : التَّقِي النَّقِي ، لَا إِثْمَ فِيْهِ وَلَا بَغْيَ وَلَا غِلَّ وَلَا حَسَدَ

"Sebaik-baik manusia adalah manusia yang bersih hatinya dan selalu benar atau jujur lisannya." Kemudian mereka para sahabat berkata, mengenai jujur atau benar lisannya, kami sudah mengetahuinya, tetapi apakah yang dimaksud dengan orang yang bersih hatinya?" Beliau menjawab, "Yaitu seseorang yang bertakwa dan bersih, yang tidak terdapat dosa pada dirinya, tidak dzalim, tidak iri, dan juga tidak dengki."[27]

Hati yang bersih dari kotoran-kotorannya yang mencakup 3 hal yaitu: Syirik, Bid'ah dan Maksiat. Salah satu sebab para sahabat Nabi meraih kedudukan yang tinggi dan mulia di sisi Allah adalah kejernihan hati mereka. [28]

Karenanya, sangat penting bagi kita untuk senantiasa *Tazkiyahtun Nufus* (membersihkan hati) dan selalu menjaganya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾ ﴾

---

27 HR. Ibnu Majah: 4216 dan dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* 3/374

28 Lihat lebih luas dalam buku kami *"Hati Sebening Embun"*.

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (QS. Asy-Syams: 9-10)

Kewajiban bagi setiap Ahlussunnah untuk menghilangkan kedengkian dan pemusuhan antar sesama, karena mereka jumlahnya sedikit, sangat butuh untuk saling menyayangi. Imam Hasan Al-Bashri ﵀ berkata:

يَا أَهْلَ السُّنَّةِ تَرَاحَمُوا فِيمَا بَيْنَكُمْ فَإِنَّكُمْ أَقَلُّ النَّاسِ

“Wahai Ahlus Sunnah, saling berkasih sayanglah di antara kalian, karena kalian adalah kelompok yang paling sedikit jumlahnya.”[29]

Semoga Allah ﷿ menjadikan kita termasuk manusia-manusia terbaik di sisi Allah ﷿.

29 *Syarh Ushul I’tiqad Ahli Sunnah wal Jama’ah*, Al Lalikai: 59

MEDSOS YUSUF ABU UBAIDAH AS SIDAWI

- Website : abiubaidah.com
- Facebook : FB.com/YusufAbuUbaidah
- YouTube : bit.ly/youtubeYAU
- Instagram : bit.ly/YAUig
- Twit : twitter.com/YusufAbuUbaidah
- Tiktok : tiktok.com/@yusufabuubaidah
- Telegram : t.me/ilmu20
- Ebook : abiubaidah.com/ebook

Donasi Operasional YAU

| Bank Syariah Indonesia
| Cab. Cimahi
| Kode Bank 451
| No. Rek 9119-1444-15
| Atas Nama: YAU Operasional

YAU
YUSUF ABU UBAIDAH